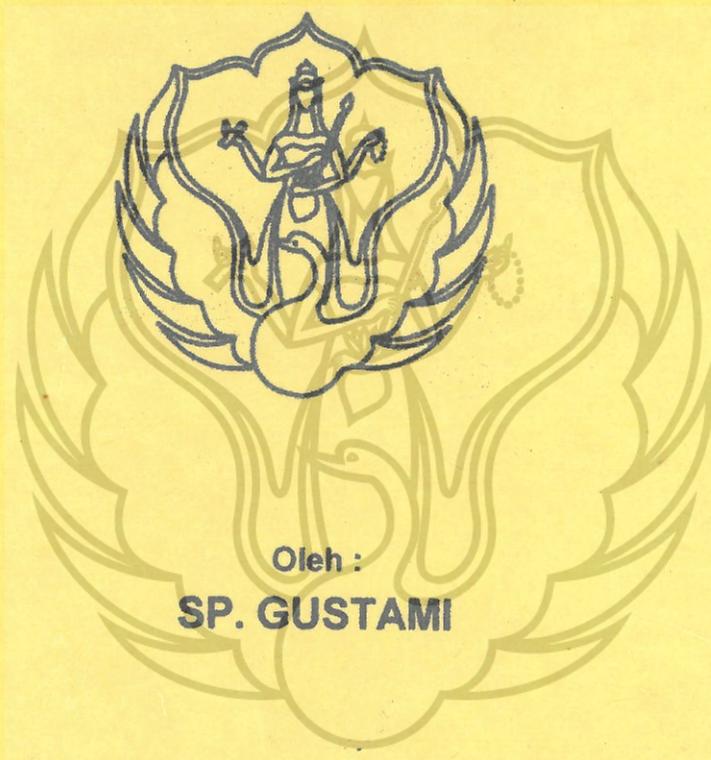


LAPORAN PENELITIAN

EKSISTENSI MEBEL UKIR JEPARA DALAM DIMENSI SEJARAH



Oleh :

SP. GUSTAMI

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak 112/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

LAPORAN PENELITIAN

EKSISTENSI MEBEL UKIR JEPARA DALAM DIMENSI SEJARAH

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	08. JEP. UKIR JKI 11993
Klas.	F36.4 Gus. a
Terima	18/8 93



KT003548

Oleh:

Sp. GUSTAMI

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak: 112/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan akhirnya laporan ini dapat disajikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Meskipun masih jauh dari tujuan yang tengah diusahakan, akan tetapi semakin dapat memperjelas arah penelitian yang akan dikembangkan selanjutnya. Diakui bahwa untuk menggali sumber-sumber data yang diperlukan belum bisa dilaksanakan tuntas, hal itu dikarenakan berbagai hal, utamanya tarasa sempitnya waktu yang harus berbareng dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping itu terbatasnya dana yang tersedia juga merupakan kendala tersendiri. Meskipun dalam keterbatasan, masih dapat diharap kemanfaatan dari hasil yang dicapai, karena pengetahuan tentang sumber-sumber yang sesungguhnya telah diketahui sebelumnya, sebagian di antaranya telah dapat diungkap.

Sehubungan dengan itu, peneliti masih berharap dapat melakukan penggalan sumber-sumber hingga tuntas, sehingga tujuan untuk merekonstruksi sejarah mebel ukir Jepara kelak dapat diwujudkan.

Akhirnya perkenankan pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang setukusnya kepada, Bapak Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian ini, karena tanpa dukungan dana yang sangat diperlukan itu, mungkin akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Demikian pula kepada Saudara Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam berbagai hal, utamanya secara administratif mengurus dan menyelesaikan berbagai masalah sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Kepada semua pihak yang telah membantu, utamanya dalam pengumpulan data, saya ucapkan terima kasih banyak. Semoga yang sedikit ini memberi manfaat bagi yang memerlukannya.

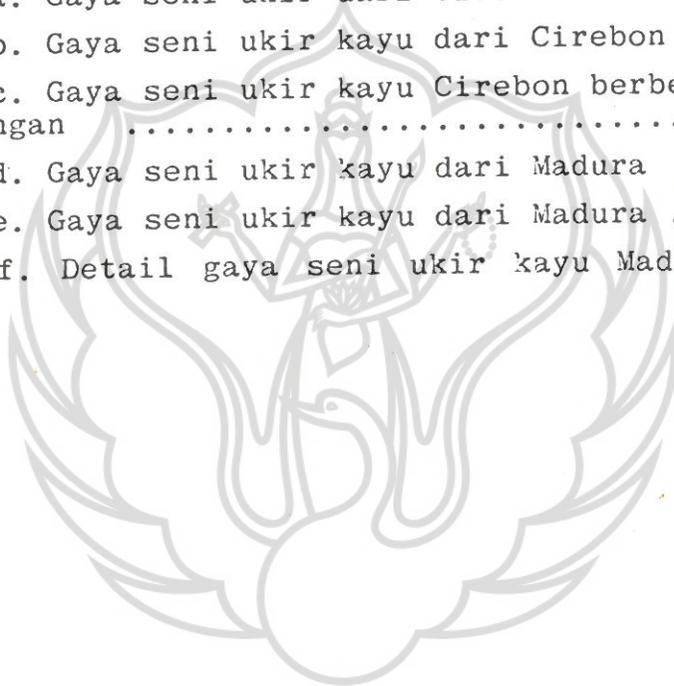
Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
C. Pendekatan Teoretis	6
D. Cara Penelitian	8
Catatan Referensi	10
BAB II EKSISTENSI MEBEL UKIR JEPARA PADA MASA BERKEMBANGNYA PENGARUH INDIA	13
A. Masa Prasejarah yang Gelap	13
B. Era Berkembangnya Pengaruh India	18
C. Eksistensi Mebel Ukir	22
Catatan Referensi	24
BAB III EKSISTENSI MEBEL UKIR JEPARA PADA MASA BERKEMBANGNYA PENGARUH ARAB	26
A. Situasi Jepara dalam konstelasi Politik ..	26
B. Kehidupan Sosial Budaya	31
C. Eksistensi Mebel Ukir	34
Catatan Referensi	41
BAB IV EKSISTENSI MEBEL UKIR JEPARA PADA MASA BERKEMBANGNYA PENGARUH EROPA BARAT	43
A. Situasi dan Kondisi Politik	43
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	47
C. Eksistensi Mebel Ukir	51
Catatan Referensi	62
BAB V ANALISIS PEMBAHASAN	64
Daftar Pustaka	68
Lampiran-lampiran	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.a. Mesjid Demak sebelum pintu gerbangnya diperbaiki.....	70
Gambar 1.b. Mesjid Demak sebelum diperbuat pintu gerbang	71
Gambar 1.c. Situasi dalam mesjid Demak.....	71
Gambar 1.d. Pintu kedua mesjid Demak	72
Gambar 1.e. Gayor untuk gantungan Beduk di Mesjid Demak yang berukir indah	72
Gambar 1.f. Makam Sultan Demak yang penuh ukiran	73
Gambar 1.g. Pintu ketiga mesjid Demak	73
Gambar 2.a. Gaya seni ukir dari Cirebon	74
Gambar 2.b. Gaya seni ukir kayu dari Cirebon	75
Gambar 2,c. Gaya seni ukir kayu Cirebon berbentuk gunungan	76
Gambar 2.d. Gaya seni ukir kayu dari Madura	77
Gambar 2.e. Gaya seni ukir kayu dari Madura	78
Gambar 2.f. Detail gaya seni ukir kayu Madura	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan bahagian dari keinginan untuk mengungkapkan sejarah perkembangan mebel ukir Jepara berikut faktor-faktor yang mengitarinya. Pada kesempatan ini sasaran penelitian lebih diarahkan pada penggalian sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan perjalanan sejarahnya, meskipun oleh karena berbagai hal akhirnya belum bisa diungkapkan secara tuntas.

Diketahui bahwa pada abad ke-7 di daerah Keling, Jepara diduga pernah berdiri sebuah kerajaan purba yang berada di daerah Keling. Kerajaan ini bernama Kalingga atau Ho-ling, yang ketika itu diperintah oleh seorang ratu bergelar Putri Shima.¹ Dapat dipastikan bahwa pada masa itu kerajaan Kalingga berada di bawah pengaruh Hindu dan Buddha.² Sejalan dengan perkembangan masyarakat dalam suatu bentuk pemerintahan yang sudah semakin maju, maka dapat diperhitungkan pula bahwa kegiatan perundagian juga sudah dikenal masyarakat, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk pembuatan sarana transportasi dan ibadah.³ Disadari bahwa sangat sedikit sumber sejarah yang merekam berbagai aktivitas hidup masyarakatnya yang mampu memberikan informasi bagi ditegakkannya rekonstruksi sejarah masa lampau di daerah itu, meskipun bukan berarti tidak ada sama sekali.⁴ Beberapa sumber Cina ternyata memberikan kesaksian tentang eksistensi kerajaan Kalingga yang dikenalnya sebagai kera-

kerajaan Ho-ling. Di samping itu dengan diketemukannya peninggalan arkeologis berupa pakaian kebesaran seorang ratu dan perlengkapan dapur serta perabot lainnya di daerah Keling, Jepara pada tahun 1969 yang lampau,⁶ memperkuat dugaan para ahli, bahwa didaerah tersebut pernah berdiri sebuah kerajaan purba termaksud. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan pemerintahan yang sudah semakin maju itu, maka kegiatan perundagian juga diperhitungkan telah dikenal oleh masyarakat setempat. Adanya kerajaan purba di pesisir utara pantai Jawa itu, sangat mungkin merupakan tonggak berkembangnya kegiatan perundagian di daerah jepara, sehingga pada waktu-waktu berikutnya aktivitas perundagian di daerah ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Apabila hal itu dikaitkan dengan perkembangan pengaruh Hindu dan Buddha di berbagai pusat pemerintahan di bumi Nusantara ini, kota Jepara yang terletak di tepi pantai itu, jelas merupakan salah satu mata rantai bagi terselenggaranya hubungan antar daerah, utamanya dalam hubungannya dengan perniagaan, perdagangan, dan penyebaran agama.⁷ Di masa lampau, pelabuhan Jepara mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan pelabuhan Jepara itu sangat terkenal sebagai pusat kota pesisir pantai utara Jawa.⁸ Hal itu dapat dilihat pada masa-masa sesudahnya, seperti ketika berkembangnya pengaruh Islam.⁹

Dalam abad ke-15 dan ke-16 peranan pelabuhan Jepara sudah demikian maju yang dikenal oleh masyarakat internasional. Pada saat itu Jepara disebut-sebut sebagai ibu kota pemerintahan Pesisir Utara Pantai Jawa bagian tengah, yang dilengkapi dengan armada laut yang sangat kuat.¹⁰ Peranan

seperti itu berlangsung terus sejak pemerintahan Demak, Pajang, dan Mataram (Senopati) sampai dengan pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat.¹¹

Melihat kesibukan Jepara sebagai lintas hubungan antar daerah tersebut, dapat diperhitungkan berpengaruh besar pula pada kegiatan hidup di sektor lain. Oleh karena itu, sejalan dengan kemajuan di bidang pemerintahan, demikian halnya di bidang perniagaan dan perdagangan yang tentu juga mencapai kemajuan seiring dengan perkembangan masyarakat yang tengah berlangsung. Kemungkinan semacam itu membuka peluang timbulnya kegiatan di bidang perundagian dan pertukangan yang hasil-hasilnya kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri juga berpeluang sebagai kegiatan industri yang memproduksi barang bagi kalangan luas. Dari data yang terekam pada abad ke-15 dan ke-16, Jepara tercatat sebagai salah satu daerah pembangun galangan kapal, meskipun tidak sehebat di daerah Rembang atau Lasem yang tersohor di kawasan Asia Tenggara.¹² Adanya kegiatan pembangunan kapal yang terbuat dari bahan kayu itu, sudah tentu memerlukan tenaga ahli pertukangan yang cukup handal, sehingga dimungkinkan pembuatan sarana hidup dari bahan kayu untuk keperluan lainnya, misalnya meja, kursi, bangku, almari, slintru atau penyekat ruang, dan lain sebagainya, telah dibuat oleh para pekary.¹³ Aktivitas pembuatan barang perabotan seperti itu semakin lama tentu semakin berkembang maju, seiring dengan kemampuan masyarakat yang meningkat pula. Peningkatan yang cukup berarti diperkirakan sejak masuknya pengaruh Islam, yang kemudian diperkaya dengan masuknya pengaruh Barat.

Orang-orang Eropa Barat (Belanda dan Inggris) yang datang ke Indonesia dan kemudian menetap di bumi Nusantara ini, tentu memerlukan perangkat hidup seperti yang lazim mereka pgunakan sebelumnya, sehingga memungkinkan timbulnya pengaruh baru bagi hadirnya produk-produk keperluan hidup. Oleh karena itu sejak abad ke 18 mulai terjalin pertautan gaya seni, yang kemudian semakin berkembang di abad ke-19 sampai awal abad ke-20.¹⁴ Dalam perkembangannya kemudian telah hadir berbagai macam perabotan dengan kualitas-kualitas yang semakin meningkat. Bahkan lebih dari itu barang-barang yang diproduksi oleh para perajin itu selanjutnya meningkat menjadi barang yang diperdagangkan, sehingga tidak mengherankan jika dewasa ini produk mebel ukir Jepara memasuki pasaran internasional yang terandakan.¹⁵

Memperhatikan perjalanan panjang daerah Jepara dengan potensi-potensinya yang sangat menarik itu, maka mendorong minat untuk menelitinya secara lebih mendalam, khususnya kaitannya dengan eksistensi mebel ukir Jepara dalam dimensi sejarah. Sudah barang tentu dalam penelitian ini tidak semata-mata memandang objeknya dari sudut pandang historis saja, akan tetapi berbagai aspek yang mengitarinya turut menjadi garapan, sepanjang hal itu bermanfaat untuk menjelaskan permasalahan yang ditelusuri. Hal itu dimaksudkan agar hasil penelitian yang dicapai lebih diperkaya, karena di dalam kenyataan sesuatu itu terjadi sebagai bahagian dari kompleksitas kehidupan yang berlangsung. Kompleksitas itu antara lain menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk situasi politik yang turut mempengaruhi eksistensi mebel ukir Jepara

eksistensi mebel ukir Jepara. Sudah barang tentu semua variabel dimaksud sejauh bisa diungkapkan berdasarkan informasi yang berhasil ditemukan, perlu dilaporkan pula.

B. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilaksanakan sebelumnya (yaitu pada tahun 1991 dengan topik: "Dinamika Kehidupan Perajin Mebel Ukir Jepara dan Hasil Karya Seninya")¹⁶ dan merupakan bahagian dari upaya mengungkapkan secara menyeluruh tentang perkembangan mebel ukir Jepara. Pada kesempatan ini pusat perhatian di arahkan terutama pada aspek historis berikut kondisi-kondisi yang melingkupinya. Dalam hubungan ini sejalan dengan perkembangan sejarah nasional Indonesia, maka pembagian periodisasinya ditetapkan sebagai berikut:

a. pada masa berkembangnya pengaruh India; b. pada masa berkembangnya pengaruh Arab dan Cina; c. pada masa berkembangnya pengaruh Eropa Barat (Portugis, Belanda, dan Inggris,) dan Jepang, atau pada masa penjajahan; d. pada masa kemerdekaan dan pembangunan.

Disadari bahwa pada masa-masa tertentu mungkin sangat sedikit bukti-bukti yang bisa diperoleh, namun bayangan itu justru mendorong untuk tetap diungkap, karena diduga merupakan bagian dari proses pembentukan mentalitas perajin setempat sehingga sampai pada tingkat kristalisasi yang mantap seperti sekarang ini. Demikianlah diharapkan kelak akan semakin diperjelas dengan kegiatan penelitian lebih lanjut sehingga tahap demi tahap kenyataan-kenyataan yang menyangkut eksistensi mebel ukir Jepara dapat dibangun.

C. Pendekatan Teoretik

Di dalam Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa setiap generasi menulis sejarahnya sendiri.¹⁷ Dalam hal itu arah atau kecenderungan pemikiran dan penulisan tentang masa lampau akan memperlihatkan pola perkembangan dan posisi kita dalam proses menyejarah sekaligus mengarahkan langkah kita untuk memajukan usaha merekonstruksi Sejarah Indonesia secara menyeluruh. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengertian sejarah sukar dilepaskan dari kondisi masyarakatnya, dengan kata lain, Standartsgebundenheit des Denkens tidak memisahkan pandangan sejarah dari alam pikir di sekitarnya. Hal ini sudah tentu juga berlaku bagi terwujudnya suatu produk budaya, termasuk di dalamnya aktivitas pembuatan produk mebel ukir yang memiliki perjalanan panjang mengalir bersama kondisi-kondisi masyarakat yang selalu berkembang itu sendiri. Keberhasilan produk mebel ukir sudah tentu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya pada setiap perkembangan yang berlangsung, karenanya apa yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo itu sangat relevan untuk diacu dalam membangun perjalanan panjang sejarah mebel ukir Jepara. Hal itu demikian karenapluralitas masyarakat Indonesia mengharuskan kita menggunakan penggarapan teoretis-metodologis tertentu agar Sejarah Nasional tetap berlaku sebagai unit historis, sehingga kontinuitasnya lebih menonjol daripada diskontinuitasnya.¹⁸ Meskipun demikian sejarah mebel ukir sebagai objek penulisan dapat dinyatakan sebagai objek sejarah lokal yang merupakan

bahagian dari dimensi Sejarah Nasional. Hal itu dapat dijelaskan, karena eksistensi mebel ukir Jepara dalam perjalanan panjangnya merupakan bahagian tak terpisah dari aktivitas budaya yang berlangsung berkesinambungan, dan kehadirannya merupakan catatan-catatan peristiwa budaya seiring dengan perubahan-perubahan masyarakatnya itu sendiri. Eksistensinya sangat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung di tengah masyarakat, karenanya approach multidimensional merupakan pendekatan yang dapat membantu lebih luas guna membaca suatu ungkapan ekspresi estetik tertentu. Apabila memperhatikan salah satu tipologi ideal yang dikemukakan oleh Max Weber, bahwa dalam disiplin sejarah kebudayaan, jenis data yang dipelajari menyangkut arti-arti dan kondisi-kondisi dengan mempergunakan tipe keterangan interpretatif yang penuh arti dan menguak sebab musababnya. Hal itu akan menyentuh hakekat keterangan yang dihasilkan sebagai rangkaian-rangkaian yang unik dari perkembangan kultural.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, Sartono memberikan petunjuk, bahwa prinsip seleksi merupakan suatu metode untuk menghubungkan fakta-fakta dan kejadian-kejadian dengan nilai-nilai (wertbeziehendes Verfahren).²⁰ Lebih lanjut dinyatakan bahwa individualitas dari kenyataan dihubungkan dengan ide-ide tentang nilai (Wertideen). Ide-ide tentang nilai tersebut diidentifikasi dengan nilai-nilai umum kebudayaan (general cultural values). Sejarawan menginterpretasikan kenyataan historis dengan menyeleksi dari kenyataan historis apa-apa yang dapat dihubungkan

bahagian dari dimensi Sejarah Nasional. Disadari bahwa kejadian-kejadiannya yang terbatas baik menyangkut ruang, waktu, dan tempat dengan jelasnya menunjuk kepada penulisan sejarah lokal, namun hal itu akan menjadi sangat berartidalam usaha membangun sejarah nasional.

Lahirnya produk mebel ukir termaksud sudah tentu merupakan partisipasi para perajin dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya menyangkut segi-segi fisik namun juga menyentuh perasaan sehingga dapat terpenuhinya tujuan fungsional, perasaan estetik, dan nilai-nilai yang bermakna sebagai kristalisasi simbolik masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam kurun tertentu dalam suatu tahapan generasi, sering muncul suatu gaya seni tertentu, sebagai suatu fenomena yang pantas untuk diamati.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka berbagai variabel yang menyangkut aspek historis, sosiologis, estetis dan fungsional, berikut kemungkinan pengaruh politis yang menyertainya, akan menjadi wilayah garapan dalam studi ini.

D. Cara Penelitian

Agar semua variabel yang berpengaruh dalam perjalanan sejarah mebel ukir Jepara dapat diungkapkan secara memadai, kecuali dalam pengumpulan datanya didekati melalui studi pustaka yang memuat penjelasan-penjelasan mengenai eksistensi dan peranan Jepara sebagai kota penting yang terletak di pesisir utara Jawa, juga diusahakan mengungkapkan berbagai hasil rekaman gambar yang dapat ditemukan. Setelah data termaksud dapat dihimpun, langkah

selanjutnya ialah menyeleksi secara kritis data yang berhasil dihimpun tersebut, mengelompokkan sesuai jenis variabel yang diselidiki, untuk selanjutnya dianalisis dan dilaporkan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data memang diperlukan sikap kritis dan selektif, karena sumber-sumber yang tersedia umumnya berupa sumber dokumen seperti yang terdapat dalam surat-surat, suatu daftar, laporan-laporan yang semua itu mampu mengatasi ruang dan waktu sehingga membuka peluang untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena yang telah lama musnah.²¹ Di samping itu, terdapat pula data dokumen yang berupa benda-benda artefact, yang dapat membantu memperjelas keterangan tertulis, dengan demikian dalam mengolah data, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya diperlukan sikap yang kritis dan selektif sesuai dengan variabel-variabel yang diselidiki. Langkah-langkah seperti itu dimaksudkan agar dapat disajikan fakta historis yang dapat dipertanggung-jawabkan sehingga laporan penelitian ini memiliki arti dan nilai yang bermakna.

Adapun variabel-variabel yang diselidiki seperti telah disebutkan di depan, meliputi segi-segi historis, sosiologis, kultural, estetik, dan politis. Semua variabel itu dipandang satu dengan lainnya saling berkaitan, sehingga mendorong lahirnya suatu karya seni mebel ukir di kawasan Jepara. Itu berarti dicoba dijelaskan pada setiap periode jamannya sejauhmana eksistensi mebel ukir berkembang, termasuk aspek-aspek lain yang mengitarinya.

Catatan Referensi

¹Thomas Stamford Raffles (1978: 85) menjelaskan bahwa salah seorang saudara Resi Dandang Gendis pada masa berlangsungnya kerajaan Medang Kamulan menetap di Japara, sedangkan menurut Mawarti Djoened (1984: 93) dijelaskan bahwa berdasarkan berita-berita Cina jaman Dinasti Tang (617-906 M.) nama Ho-ling dipakai untuk menyebut Jawa mulai tahun 618-818 M. Hal ini juga dijelaskan oleh L.C. Damais (1964:140-141), dan sesudah itu diberitakan pusat kerajaan berpindah ke timur.

²Nama Shima merupakan indikasi suatu pemberian nama yang bernafaskan sifat kehinduan. Seperti diketahui pada abad ke-5 M. pengaruh Hindu diperkirakan telah masuk ke Indonesia dengan bukti-bukti tertulis yang berhasil ditemukan. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa pada abad ke-5 M., baik di daratan Asia Tenggara maupun di Semenanjung Tanah Melayu dan Indonesia bagian Barat telah terdapat pusat-pusat kekuasaan politik dengan taraf peng-india-an yang sama. Lihat Mawarti Djoened (1984:9-10); cf. G. Coedes (1968: Bab III dan IV), yang menguraikan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara yang pertama yang dengan jelas memperlihatkan ciri-ciri peng-india-an tersebut. Dalam hal itu Mawarti Djoened (Ibid: 96-97) menerangkan bahwa dari keterangan I-tsing dapat diketahui bahwa di pualu-pulau di Laut Selatan, termasuk di Ho-ling, hampir semua penduduknya menganut agama Buddha Hinayana terutama dari aliran Mulasarwastiwada.

³Mawarti Djoened (Ibid.: 93-94) menjelaskan bahwa pada masa berlangsungnya kerajaan Ho-ling itu, tembok kota dibuat dari tonggak tonggak kayu. Raja tinggal di sebuah bangunan besar bertingkat, beratapkan daun palem (?), dan ia duduk di atas bangku yang terbuat dari gading. Dipergunakan pula tikar yang terbuat dari kulit bambu.

⁴Beberapa sumber baik sumber Cina maupun yang ditulis belakangan oleh penulis Barat, memberikan informasi mengenai hal itu.

⁵Lihat E.W. van Orsoy de Flines. "Hasin, Medang, Langpi-ya" dalam T.B.G., LXXXIII. 1949: 424-429.

⁶Hal ini telah dilaporkan dalam "Laporan Penelitian terdahulu dengan topik: "Dinamika Kehidupan Perajin Mebel Ukir Jepara", Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1991.

⁷Sartono Kartodirdjo (1977: 30) menjelaskan, baha sesungguhnya Japara itu lebih kecil dan penduduknya kurang dari Demak, tetapi pelabuhannya lebih penting. Letaknya di dalam teluk yang bisa dikunjungi kapal besar, sehingga memungkinkan pertumbuhan sebagai pelabuhan penting dalam jalan perdagangan antara Malaka dan Maluku.

⁸Sesudah diduduki oleh Mataram pada tahun 1599, Japara

⁸ Sesudah diduduki oleh Mataram pada tahun 1599, Japara tetap merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan di bawah pimpinan Senopati. (Sartono Kartodirdjo, Ibid.: 30-31).

⁹ Pelabuhan Japara yang baru mengalami pertumbuhan pesat pada masa kerajaan Demak,jadi pada waktu Japara menjadi pelabuhan yang terpenting dari kerajaan Mataram. (Sartono Kartodirdjo, Ibid.: 68).

¹⁰ H.J. de Graaf terj. Pustaka Grafitipers dan KITLV (1987: 94- 113) banyak menjelaskan tentang besarnya peranan Japara sebagai kota penting yang menarik perhatian kompeni Belanda. Seperti diketahui bahwa perkembangan pesat Japara diketahui sudah sejak abad ke-16, ketika memainkan peranan istimewa sebagai pelabuhan terbesar Kerajaan Demak. Setelah perdamaian tercapai pada tahun 1646, Jepara merebut kembali kedudukannya yang lama dalam perdagangan. Ketika kapal Wouter Schouten pada bulan Maret 1659 membuang sauh di sana, yang disaksikan adalah sebuah kota yang makmur dan banyak penduduknya (lihat Schouter, Voyagie Jilid I: 37). Tembok sekelilingnya masih dalam keadaan baik, rumah-rumah dibangun dengan batu dan kapur. Jalan, tembok, lapangan, dan pemandangan disekitarnya menarik, dihiasi dengan gedung-gedung yang serba indah.

¹¹ Periksa H.J. de Graaf. Disintegrasi Mataram: Di Bawah Mangkurat I. Jakarta, PT Temprint, 1987.

¹² Saingan berat pada waktu itu adalah pelabuhan Gresik di Jawa Timur. Seperti diketahui pelabuhan Gresik tampaknya sudah berkembang maju sejak pemerintahan Majapahit, namun setelah masa pertumbuhan Islam dengan Demak sebagai pusat pemerintahan, pelabuhan Japara menjadi yang terpenting, mengingat letaknya yang dekat dengan Demak.

¹³ Benda-benda perabotan yang berupa mebel dan ukir sejak masa pertumbuhan Islam itu menjadi pesat, utamanya dalam memenuhi keperluan rumah tangga dan rumah ibadah. Hal itu dapat dilihat melalui peninggalan berupa artefact baik yang terdapat di daerah Japara, Kudus, maupun di di daerah Demak. Benda-benda itu antara lain berupa bangunan makam dan mesjid, yang didalamnya juga terdapat benda-benda perabotan seperti mimbar, dan lain-lain.

¹⁴ Masuknya pengaruh Eropa Barat memberikan pelajaran bagi tokoh wanita Kartini dari Japara, yang kemudian menjadi pejuang bagi kaumnya sebagai penggerak emansipasi. Dia juga menaruh perhatian besar bagi dunia usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, termasuk mengembangkan bidang usaha mebel ukir.

¹⁵ Seperti diketahui bahwa jepara saat ini merupakan pusat industri mebel ukir di Jawa Tengah, bahkan mungkin di Indonesia.

¹⁶Sp. Gustami. "Dinamika Kehidupan Perajin Mebel Ukir Jepara dan Hasil karya Seninya". Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1991.

¹⁷Sartono Kartodirdjo. Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif. Jakarta: PT Gramedia, 1982: 10.

¹⁸Ibid.: 25

¹⁹Ibid.: 49.

²⁰Ibid.: 50.

²¹Ibid.: 98.

